

KEMAMPUAN GURU BAHASA ARAB DALAM MENYUSUN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PADA PENILAIAN AKHIR SEKOLAH (PAS) DI MAN 3 SLEMAN

Fakturmen
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fakturmen@gmail.com
Nur Sholeh
Institut Agama Islam Pemalang
nsholeh4@gmail.com

Abstrak

Penelitian menghasilkan data bahwa penyusunan soal HOTS Bahasa Arab pada Penilaian Akhir Sekolah (PAS) kelas X/XI PIPA/PIPS/PK, dan kelas XII PK dilakukan oleh guru mata pelajaran mengacu kepada silabus mata pelajaran yang sudah diajarkan di kelas. Kemampuan guru kelas X/XI PIPA/PIPS/PK dalam menyusun kisi-kisi soal HOTS secara akumulatif memiliki predikat baik dengan nilai persentase 75,03% dan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS secara akumulatif mendapat predikat baik dengan nilai presentase 75%. Materi yang diujikan masih rendah tingkat kontekstualnya. Proses penyusunan soal tersebut sudah dilakukan melalui perencanaan yang jelas. Kemudian komposisi soal HOTS Bahasa Arab pada Penilaian Akhir Sekolah (PAS) dilihat dari tingkat kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom, memiliki dominasi yang seimbang dengan soal-soal yang masuk kriteria soal LOTS.

Kata kunci: Kemampuan Guru, Bahasa Arab, Soal HOTS, dan PAS

A. Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.¹ Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa guru telah memberi kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di banyak negara.² Guru

¹ Agus Supandi et al., "Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (Prosiding SAMASTA)* (2020): hlm. 2.

² Javier Gil-Flores, Javier Rodríguez-Santero, and Juan Jesús Torres-Gordillo, "Factors That Explain the Use of ICT in Secondary-Education Classrooms: The Role of Teacher Characteristics and School Infrastructure," *Computers in Human Behavior* 68 (2017): 441–449; Bulent Tarman,

merupakan seseorang yang berkompeten (*expert*) dalam mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan pembelajaran dan lulusan yang berkualitas.³ Maka untuk menjadi seorang guru, individu harus memiliki beberapa kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴ Kompetensi sendiri merupakan seperangkat kemampuan individu mencakup keterampilan, pengetahuan, dan tindakan kerja untuk kebutuhan tertentu.⁵

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik diantaranya adalah membuat evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.⁶ Kemampuan guru dalam membuat evaluasi pembelajaran menjadi sangat penting untuk menunjang perkembangan potensi peserta didik karena melalui pemberian evaluasi, guru dapat mendapatkan data terkait nilai pencapaian peserta didik.⁷ Maka dari itu guru harus terampil dalam memberikan evaluasi belajar melalui instrumen soal yang dirancang dengan baik.

Spesifik mengenai evaluasi pembelajaran. Beberapa alasan sering terjadi, seperti kurangnya waktu membuat instrumen penilaian, masih ada materi yang

“The Nature of Turkish Teacher Education and the Demands of a Global Perspective Engender by an Imminent Entrance into the EU,” *International Journal of Arts and Sciences* 3, no. 17 (2010): 78–96, https://www.researchgate.net/profile/Bulent-Tarman/publication/215483679_Global_Perspectives_and_Challenges_on_Teacher_Education_in_Turkey/links/09e41505e1e48506aa000000/Global-Perspectives-and-Challenges-on-Teacher-Education-in-Turkey.pdf;

Adnan Hakim, “Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning,” *The International Journal Of Engineering And Science* 4, no. 2 (2015): 1–12, www.theijes.com.

³ Fitri Mulyani, “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam),” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2015): hlm. 3.

⁴ Peraturan Pemerintah RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” (Jakarta, 2005).

⁵ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), hlm. 17.

⁶ Peraturan Pemerintah RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.”

⁷ Akhmad Riyadi, “Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): hlm. 53.

belum tertuntaskan, dan yang paling sering terjadi adalah kurang profesionalnya guru dalam menyusun instrumen soal penilaian.⁸ Hal ini tentu menjadi salah satu faktor penghambat peserta didik dalam mencapai kualitas belajar yang baik.⁹

Seperti yang telah disebutkan di atas, terkadang hal tersebut juga terjadi pada guru Bahasa Arab.¹⁰ Sama seperti guru yang lain, guru bahasa Arab juga harus memiliki empat standar kompetensi guru, salah satunya kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari memahami karakter siswa, merancang pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran.¹¹

Tantangan terbesar peserta didik dalam berinteraksi di masyarakat adalah kompleksitas masyarakat itu sendiri. Dari situasi tersebut, guru harus bisa memberikan bekal (stimulus) agar peserta didik mampu mengelola informasi dengan bijak, mengeneralisasi informasi, menganalisis, dan andil dalam memecahkan masalah dengan baik dan berterima di masyarakat¹². Guru bahasa Arab dapat memberikan bekal peserta didik dalam berfikir kritis dan kreatif melalui kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Higher order thinking skills (HOTS) adalah kemampuan berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah

⁸ Yuni Zuhera, Sy Habibah, and Mislinawati, "Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SD Negeri 14 Banda Aceh," *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017): hlm. 85.

⁹ Suwardi, "Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid 19," *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (2021): hlm. 34.

¹⁰ Lia fatra Nurlaela, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Keterampilan Berbicara Di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 6 (2020): hlm. 563.

¹¹ Moh Ainin, "Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Atau Sekolah: Hots, Mots Atau Lots?," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): hlm. 155-156, <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/266>.

¹² Effendi Effendi and Wahid Gunarto, "Pelatihan Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS (*Higher Order Thingking Skill*) Bagi Guru SD," *Jurnal Indonesia Mengabdi* 1, no. 2 (2019): hlm. 41.

(*problem solving*).¹³ Adapun yang dimaksud kemampuan berfikir tingkat tinggi itu berada pada level kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).¹⁴ Model pembelajaran ini-pun telah banyak dikembangkan oleh sekolah di Indonesia.¹⁵ Salah satunya melalui pelatihan-pelatihan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS kepada guru-guru.¹⁶

Terkait hal tersebut, kurikulum 2013 dirancang untuk selalu melakukan penyempurnaan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Penyempurnaan tersebut antara lain dilakukan pada standar isi dan sistem penilaian.¹⁷ Pada standart penilaian, pemerintah telah mengadopsi secara bertahap penilaian berstandart internasional. Penilaian tersebut memiliki karakter peningkatan kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS).¹⁸ Penilaian berbasis HOTS merupakan keterampilan berfikir yang melatih untuk berfikir kritis, kreatif, adaptif dan *problem solving*.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi di MAN 3 Sleman membuktikan bahwa kurangnya kemampuan guru bahasa Arab yang kurang memadai akan penyusunan instrumen evaluasi berbasis *HOTS* dengan persentase kecil yang dapat dikategorikan cukup, sehingga peserta didik cenderung kurang mampu dalam berpikir tingkat tinggi atau kritis dan sebagian guru masih menggunakan

¹³ Supriano, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), hlm. 1.

¹⁴ Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global : Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)* (Jawa Barat: Smile's Publishing, 2016), hlm. 91.

¹⁵ Rifda Haniefa, "Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab" 1, no. 1 (2022): hlm. 52, <https://journal.stainuruliman.ac.id/index.php/tlmi>.

¹⁶ Effendi and Gunarto, "Pelatihan Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thingking Skill) Bagi Guru SD," hlm. 40.

¹⁷ Wayan I Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS)* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1, <https://123dok.com/document/q01ljoxz-modul-penyusunan-soal-hots-tahun.html>.

¹⁸ Subadar, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 01 (2017): hlm. 82.

¹⁹ Wiwik Setiawati et al., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019), hlm. 1.

kata kerja operasional yang berhubungan dengan keterampilan berpikir tingkat rendah.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di atas, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian, sehingga dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah yaitu guru dituntut melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional dalam bentuk soal berbasis HOTS.

B. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut harus menjadi perhatian utama bagi seluruh guru dan memberikan andil besar apakah seorang guru dapat disebut profesional atau tidak profesional sehingga pekerjaan mengajar menjadi pilihan profesi yang harus dipertanggungjawabkan. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan,

²⁰ Hasil Observasi, *Observasi Guru Bahasa Arab Di MAN 3 Sleman Tentang Penyusunan Soal Penilaian Bahasa Arab Berbasis HOTS* (Sleman, 2022) 26 Maret 2022.

²¹ Pemerintah Pusat, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, pasal 28 ayat 3 butir a, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogik.

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang sejak dahulu dipelajari oleh para generasi muslim di dunia. Di Indonesia pun bahasa dipelajari sejak anak usia dini, karena mayoritas masyarakat beragama Islam, yang mana mereka memiliki kitab Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab.²²

Bahasa Arab di Indonesia, jika kita melihat gejala penggunaannya di masyarakat, bisa jadi sebagai bahasa asing, bisa juga sebagai bahasa kedua. Bagi lingkungan dan masyarakat umumnya bahasa Arab adalah bahasa asing, karena bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Ini dapat kita saksikan di sekolah-sekolah Islam umumnya mulai dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa asing, termasuk kedudukannya dalam kurikulum. Hal lain yang dapat dijadikan indikator keasingannya di sekolah-sekolah adalah bahwa bahasa Arab tidak digunakan sebagai bahasa pengantar pelajaran, tetapi sebagai materi pelajaran.²³

3. Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) telah menjadi pertimbangan utama dalam bidang pendidikan. Pada umumnya seperti yang kita ketahui keterampilan berpikir yang paling sederhana adalah belajar mengenai fakta dan mengingatnya, sedangkan HOTS menurut Taksonomi Bloom yaitu kemampuan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. HOTS juga meliputi berpikir kritis, analisis dan pemecahan masalah.

Dalam penyusunan soal HOTS dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang akan diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal

²² Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 26.

²³ Chaedar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 56-57.

HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.²⁴

Menyusun soal merupakan pekerjaan secara rutin yang dilakukan oleh guru. Dalam menyusun soal, guru atau tim penyusun soal dituntut harus mampu menyusun soal dengan baik dan benar agar dapat diberikan oleh siswa pada saat evaluasi.²⁵ Dalam penyusunan soal HOTS, ada beberapa hal yang harus dikuasai oleh penyusun soal, di antaranya yaitu: menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS; menyusun kisi-kisi soal; memilih stimulus yang menarik dan kontekstual; menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal; membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.²⁶ Hal tersebut diperkuat oleh Subadar, bahwa dalam menyusun soal HOTS ada beberapa langkah yang harus dikuasai oleh penyusun soal HOTS, yaitu: menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuat soal HOTS; menyusun kisi-kisi soal; memilih stimulus yang menarik dan kontekstual; menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal; dan membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban. Berikut akan dijelaskan di bawah ini yaitu:²⁷

a. Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Pembahasan tentang penilaian tidak terlepas dari tujuan pembelajaran. Penilaian yang baik diturunkan dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas. Sebagaimana Kusaeri menyatakan bahwa KD dan Indikator merupakan tujuan dari pembelajaran. KD merupakan tujuan pembelajaran yang luas, sedangkan indikator merupakan tujuan pembelajaran yang spesifik. KD adalah

²⁴ Kemendikbud RI, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019, 2019), hlm. 11-12.

²⁵ Heri Supranoto, "Pengembangan Soal HOTS Berbasis Permainan Ular Tangga Pada Mata Kuliah Telaah Ekonomi SMA," *Journal of Chemical Information and Modeling* 6, no. 1 (2018): hlm. 104.

²⁶ Kemendikbud, *Buku Penilaian Berorientasi Pada Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*, hlm. 23.

²⁷ Subadar, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)," hlm. 89.

kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. KD merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.²⁸

Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator. Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, atau proses yang memiliki kontribusi demi ketercapaian suatu KD. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur. Dengan demikian, indikator yang lengkap seharusnya mencakup empat hal, yaitu: *audience* (siswa), *behavior* (perilaku yang harus ditampilkan), *condition* (kondisi yang diberikan), dan *degree* (tingkatan yang diberikan).²⁹

Dalam menyusun soal HOTS, penyusun soal harus terlebih dahulu menganalisis KD yang dapat dibuat soal HOTS, sebab tidak semua KD dapat dibuat soal HOTS. Soal HOTS disusun berdasarkan indikator HOTS dan indikator KD yang merupakan jabaran dari KD.

b. Menyusun Kisi-Kisi Soal

Langkah awal dalam menyusun soal adalah menyusun kisi-kisi soal, karena dengan kisi-kisi tersebut penyusunan soal dapat menghasilkan tes yang relatif sama. Kisi-kisi soal adalah suatu format atau matriks yang memuat kriteria butir soal yang diperlukan dalam menyusun soal.³⁰ Kartowagiran menjelaskan lebih luas lagi tentang kisi-kisi, yaitu panduan atau acuan dalam menyiapkan bahan ajar, menyelenggarakan pembelajaran, dan mengembangkan butir-butir soal.

Kisi-kisi penulisan soal HOTS bertujuan untuk para penyusun soal dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut digunakan untuk memandu dalam: Memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS; Merumuskan IPK;

²⁸ Kemenag, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2014), hlm. 3.

²⁹ Kemendikbud, *Modul Guru Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2016), hlm. 9.

³⁰ Abdul Kadir, "MENYUSUN DAN MENGANALISIS TES HASIL BELAJAR Abdul Kadir," *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): hlm. 72.

Memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji; Merumuskan indikator soal; Menentukan level kognitif; Menentukan bentuk soal dan nomor soal.³¹

Kisi-kisi disusun untuk memastikan butir-butir soal mewakili apa yang seharusnya diukur secara proporsional. Pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dengan kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi akan terwakili secara memadai. Kisi-kisi merupakan spesifikasi yang memuat kriteria soal yang akan ditulis yang meliputi antara lain: Kompetensi Dasar (KD) yang akan diukur; Materi; Indikator soal; Bentuk soal; dan Jumlah soal.³²

c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Penyusun soal HOTS harus mampu menyusun stimulus yang menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca.

d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal.³³

Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan

³¹ Kemendikbud, *Buku Penilaian Berorientasi Pada Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*, hlm. 18.

³² Kemendikbud, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah, 2017), hlm. 63.

³³ *Ibid.*, hlm. 17.

isian singkat.³⁴

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif dan objektif.³⁵

Penelitian ini menggunakan model *Sequential Explonatory*, yakni model penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif dan data kualitatif secara berurutan dimana pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian pengumpulan data dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut.

Pengambilan data berupa data wawancara dan data dokumen, sedangkan faktor pengumpulan datanya menggunakan dokumen atau analisis isi. Neuman dalam Prasetyo dan Jannah Menyebutkan “*content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text*”.³⁶ Data dokumen dalam penelitian diolah dengan statistika deskriptif.

D. Hasil dan Pembahasan

Berikut tiga komponen yang menggambarkan potret kemampuan penyusun soal Bahasa Arab Kelas XI PIPA/PIPS/PK dalam menyusun soal HOTS di MAN 3 Sleman.

1. Komponen RPP

Berdasarkan hasil dokumentasi capaian aspek kelengkapan komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disebutkan bahwa dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Arab kelas XI PIPA/PIPS/PK

³⁴ Ibid.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.404.

³⁶ Bambang Prasetyo and Lina M. Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm.167.

MAN 3 Sleman memperoleh skor rerata 42 atau dalam persentase sebesar 88% yang dapat diklasifikasikan dalam kategori Amat Baik.

Dengan mengacu pada kelengkapan komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukan bahwa setiap guru sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini ditunjukkan dari setiap guru yang memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Arab.

2. Komponen Kisi-Kisi

Komponen-komponen yang ada dalam potret kemampuan penyusun soal Soal Bahasa Arab Kelas XI PIPA/PIPS/PK dalam menyusun kisi-kisi soal HOTS, terdapat 12 komponen yaitu: a) Indikator KD lebih mengarah ke *competence* 4 (C-4) atau *analyzing*, b) *Competence* 5 (C-5) atau *evaluating*, c) *Competence* 6 (C-6) atau *creating*, d) Indikator KD lebih mengarah ke pengetahuan metakognitif daripada dimensi pengetahuan, faktual, konseptual, dan prosedural, e) Elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik untuk mempelajari suatu ilmu atau menyelesaikan masalah di dalamnya, f) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur, g) Menyusun KD, h) Menyusun Indikator dari KI-KD 3, i) Menyusun Indikator dari KI-KD 4, j) Mengisi Materi Pokok, k) Menyusun Level Kognitif, l) Penyusunan indikator soal lebih mengarah ke komponen Behavior berbasis HOTS.

Tabel 4.3

Potret Kemampuan Penyusun Soal Bahasa Arab Kelas XI PIPA/PIPS/PK Dalam Menyusun Kisi Kisi Soal HOTS

Subkomponen	Butir	Skor	%	Kriteria
1. Dimensi kemampuan menganalisis KD yang dapat dibuat soal HOTS				
a. Menganalisis KD melalui proses berpikir Taksonomi Bloom	Indikator KD lebih mengarah ke <i>competence</i> 4 (C-4) atau <i>analyzing</i> .	3,5	87,5 %	Amat Baik
	1) <i>Competence</i> 5 (C-5) atau <i>evaluating</i> .	3	75%	Baik
	2) <i>Competence</i> 6 (C-6) atau <i>creating</i> .	2	50%	Kurang
b. Menganalisis KD melalui	Indikator KD lebih mengarah ke pengetahuan metakognitif	3	75.0 %	Baik

dimensi pengetahuan	daripada dimensi pengetahuan, faktual, konseptual, dan prosedural.			
	Elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik untuk mempelajari suatu ilmu atau menyelesaikan masalah di dalamnya.	2	50.0 %	Kurang
	Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.	4	100 %	Amat Baik
2. Dimensi kemampuan menyusun kisi-kisi soal				
c. Komponen Kisi-Kisi	Menyusun KD Analisis KD diawali dengan menentukan KD yang terdapat pada KMA 183 tahun 2019.	4	100 %	Amat Baik
	Menyusun Indikator Diisi dengan indikator soal yang diturunkan dari KI-KD 3. Indikator soal memuat stimulus, kompetensi yang akan diukur, dan materi. Stimulus dapat berupa gambar, peta, tabel, wacana, dan yang lainnya.	4	100 %	Amat Baik
	Menyusun Indikator Diisi dengan indikator soal yang diturunkan dari KI-KD 4. Indikator soal memuat stimulus, kompetensi yang akan diukur, dan materi. Stimulus dapat berupa gambar, peta, tabel, wacana, dan yang lainnya.	2.5	62.5 %	Cukup
	Menyusun Materi Diisi dengan materi pokok yang terkait langsung dengan IPK.	3,5	87,5 %	Amat Baik
	Menyusun Level Kognitif Diisi dengan level kognitif berdasarkan analisis KD (Level 4, level 5, atau level 6)	3.5	87,5 %	Amat Baik
	3) Penyusunan indikator soal lebih mengarah ke komponen <i>Behavior</i> berbasis HOTS.	3	75%	Baik
	Jumlah	38		
Nilai Rata-Rata		3,16		

Presentase	79,2%
Kategori	Baik

Dari hasil yang dideskripsikan pada Tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ke-12 komponen tersebut yang telah terlaksana dengan kriteria **Amat Baik** ada 6, yaitu kemampuan menganalisis KD melalui proses berfikir Taksonomi Bloom pada indikator KD lebih mengarah ke *competence* 4 (C-4) atau *analyzing*; pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, pengetahuan tentang teori, model, dan struktur; kemampuan menyusun kisi-kisi berdasarkan tahap menyusun KD sesuai KMA 183 2019; kemampuan menyusun indikator (diisi dengan indikator soal yang diturunkan dari KI-KD 3); kemampuan menyusun materi (diisi dengan materi pokok yang terkait langsung dengan IPK; dan kemampuan menyusun level kognitif. Selanjutnya komponen yang terlaksana dengan kriteria **Baik** terdiri dari tiga komponen, yaitu menganalisis KD melalui proses berfikir Taksonomi Bloom berdasarkan indikator KD lebih mengarah ke *competence* 5 (C-5) atau *evaluating*; indikator KD lebih mengarah ke pengetahuan metakognitif daripada dimensi pengetahuan, faktual, konseptual, dan prosedural; dan komponen indikator soal lebih mengarah ke komponen *Behavior* berbasis HOTS. Selanjutnya komponen yang terlaksana dengan kriteria **Cukup** ada satu, yaitu kemampuan menyusun indikator (diisi dengan indikator soal yang diturunkan dari KI-KD 4). Adapun komponen terlaksana dengan kriteria “**Kurang**” ada dua berupa menganalisis KD, dimana indikator KD lebih mengarah ke *competence* 6 (C-6) atau *creating*; dan kemampuan menganalisis KD melalui dimensi pengetahuan pada butir elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik untuk mempelajari suatu ilmu atau menyelesaikan masalah di dalamnya.

3. Lembar Soal PAS Berbasis HOTS

Selanjutnya hasil potret kemampuan menyusun lembar soal yang dilakukan oleh penyusun Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Penilaian Akhir Semester (PAS) Bahasa Arab Kelas XI PIPA/PIPS/PK. Berdasarkan pada Lampiran 15 terdapat lima komponen, yaitu a) Kemampuan menyusun stimulus yang menarik, b) Kemampuan menyusun stimulus yang mengarah pada

karakteristik kontekstual, c) Kemampuan menulis butir soal sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda, d) Kemampuan menyusun kunci jawaban digunakan pada soal pilihan ganda, dan e) Kunci jawaban merupakan jawaban dari soal pilihan ganda yang ditulis. Hasil dari Lampiran 15 tersebut dapat dideskripsikan pada Tabel 4.4 yaitu potret kemampuan penyusun soal Bahasa Arab Kelas XI PIPA/PIPS/PK dalam menyusun soal HOTS.

Tabel 4.4

Potret Kemampuan Penyusun Soal Bahasa Arab Kelas XI PIPA/PIPS/PK dalam Menyusun Soal HOTS

Subkomponen	Butir	Skor	%	Kriteria
1. Dimensi kemampuan memilih stimulus yang menarik dan kontekstual				
a. Stimulus yang menarik.	1. Stimulus memuat isu global dan permasalahan yang ada di daerah.	2	50.0 %	Kurang
b. Stimulus yang kontekstual.	2. Stimulus mengarah pada karakteristik kontekstual, yaitu: menghubungkan, pengalaman, penerapan, komunikasi, dan pemindahan.	2.5	62.5 %	Cukup
2. Dimensi kemampuan menulis butir soal				
c. Kaidah penulisan soal	3. Penulisan soal pilihan ganda, sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda.	3.5	87.5 %	Amat Baik
3. Dimensi kemampuan menyusun kunci jawaban atau pedoman penskoran				
d. Kunci Jawaban	4. Kunci jawaban digunakan pada soal pilihan ganda.	4	100.0 %	Amat Baik
	5. Kunci jawaban merupakan jawaban dari soal pilihan ganda yang ditulis	4	100.0 %	Amat Baik
Jumlah		16		
Nilai Rata-Rata		3,2		
Presentase		80%		
Kategori		Baik		

Dari hasil yang dideskripsikan pada Tabel 4.4 di atas disebutkan bahwa dari ke-5 komponen tersebut, tiga telah terlaksana dengan kriteria **Amat Baik**, yaitu kemampuan menulis butir soal sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda; kemampuan menyusun kunci jawaban yang digunakan pada soal pilihan

ganda; dan kemampuan menyusun kunci jawaban yang merupakan jawaban dari soal pilihan ganda yang ditulis.

Selanjutnya komponen yang terlaksana dengan kriteria **Cukup** ada satu yaitu kemampuan memilih stimulus yang mengarah pada karakteristik kontekstual, di mana soal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk membaca dan soalnya terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata, masing-masing kriteria belum muncul. Adapun komponen yang masih dalam kriteria **kurang** adalah memilih stimulus yang menarik yang memuat isu global dan permasalahan yang ada disekitar/daerah, dimana karakter ini dapat menentukan tingkat antusiasme siswa dalam mengerjakan soal tersebut.

Dari hasil yang dideskripsikan pada Tabel 4.6 di atas disebutkan bahwa dari 5 komponen tersebut, tiga yang telah terlaksana dengan **Amat Baik**, yaitu penulisan soal pilihan ganda, sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda; kunci jawaban digunakan pada soal pilihan ganda; dan kemampuan menyusun kunci jawaban yang merupakan jawaban dari soal pilihan ganda yang ditulis. Kemudian komponen yang terlaksana dengan kriteria **Kurang** ada dua, yaitu kemampuan memilih stimulus yang menarik; dan kemampuan memilih stimulus yang kontekstual, di mana soal tersebut seharusnya dapat mendorong peserta didik untuk membaca soalnya dan terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.

Berdasarkan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap informan terkait guru bahasa Arab dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Penilaian Akhir Semester (PAS) pada siswa Kelas X PIPA/PIPS/PK, XI PIPA/PIPS/PK, dan XII PK di MAN 3 Sleman, diperoleh hasil dokumentasi yang menjelaskan bahwa Penilaian *HOTS* bukan hanya penting tetapi sangat penting untuk dilaksanakan, karena pemerintah telah menetapkan kebijakan terkait hal tersebut. Maka dengan alasan tersebut saya setuju dengan adanya penerapan penilaian *HOTS*. Meskipun sebenarnya ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, jadi, karena ini tantangan maka semua hambatan yang timbul harus diatasi dan tetap dilanjutkan.

Hal tersebut di atas menitikberatkan alasan diterapkannya pada penilaian HOTS yang memiliki dasar hukum sehingga sebagai guru profesional berkewajiban menjalankan tugas berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Guru bahasa Arab pada Penilaian Akhir Semester (PAS) di MAN 3 Sleman yang menjadi sasaran peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait penilaian *Higher Order Thinking Skills* atau penilaian berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi di antara aspek-aspek yang telah dilakukan oleh guru bahasa Arab pada Penilaian Akhir Semester (PAS) pada siswa kelas X PIPA/PIPS/PK, kelas XI PIPA/PIPS/PK, dan kelas XII PK di MAN 3 Sleman telah berusaha melaksanakan sesuai aturan penulisan soal berdasarkan KMA 183 2019.

Karakteristik HOTS dalam soal ujian dimaksudkan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa atau yang dalam Taksonomi Bloom (revisi Anderson) yang disebut dengan tingkat kognisi. Kata kerja operasional yang dirumuskan dalam Taksonomi Bloom digunakan untuk membantu mengukur tingkat kognitif. Penggunaan kata kerja operasional yang tidak hati-hati akan menyebabkan ketidaksesuaian antara isi soal dengan tingkat kognisi yang akan diukur. Prinsip dari soal-soal yang digunakan untuk mengukur HOTS adalah esensinya, bukan berdasar pada kata kerja operasional yang digunakan.

Soal-soal HOTS selain digunakan untuk mengukur tingkat kognisi siswa, juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan yang akan mereka hadapi. Di samping itu, penggunaan soal kategori HOTS juga diharapkan dapat melatih keterampilan siswa menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.³⁷

Penilaian Akhir Sekolah (PAS) di MAN 3 Sleman dimaksudkan sebagai

³⁷ Rochman and Hartoyo, "Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika," hlm. 79.

pengambilan nilai pada akhir semester bagi siswa MAN 3 Sleman yang akan dijadikan penentu keberhasilan siswa. Adapun soal PAS yang diteliti oleh penulis adalah dokumen soal yang dibuat oleh guru bahasa Arab untuk PAS semester gasal Tahun Ajar 2021/2022. Soal-soal yang digunakan dalam ujian pun dibuat sedemikian rupa agar sesuai untuk menilai kemampuan siswa di setiap mata pelajaran. Penyusun soal penilaian akhir sekolah (PAS) semester gasal Tahun Ajar 2021/2022 di MAN 3 Sleman adalah guru masing-masing mapel sesuai kelas yang diajarnya. Soal-soal disusun mengacu pada capaian pembelajaran berdasarkan silabus dan RPP mata pelajaran dalam kurikulum. Kontrol capaian dilakukan untuk mengecek sejauh mana guru-guru mata pelajaran menyelesaikan target pencapaian materi pelajaran yang sudah disampaikan.

E. Penutup

Potret kemampuan guru bahasa Arab dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Penilaian Akhir Sekolah (PAS) di MAN 3 Sleman dilakukan oleh guru mata pelajaran telah mengacu kepada silabus mata pelajaran yang sudah diajarkan di kelas. Kemampuan guru kelas X/XI PIPA/PIPS/PK dalam menyusun kisi-kisi soal HOTS secara akumulatif memiliki predikat baik dengan nilai presentase 75,03% dan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS secara akumulatif mendapat predikat baik dengan nilai presentase 75%. Materi yang diujikan masih rendah tingkat kontekstualnya. Proses penyusunan soal tersebut sudah dilakukan melalui perencanaan yang jelas, yakni dimulai dengan penyusunan kisi-kisi soal dan dilanjutkan penyusunan soal-soal serta kunci jawabannya. Kemudian komposisi soal HOTS Bahasa Arab pada Penilaian Akhir Sekolah (PAS) dilihat dari tingkat kognitif berdasarkan taksonomi Bloom, memiliki dominasi yang seimbang dengan soal-soal yang masuk kriteria soal LOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supandi et al., (2020) “Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0,” Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (Prosiding SAMASTA).
- Akhmad Riyadi, (2017). “Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28
- Bambang Prasetyo and Lina M. Jannah, (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Chaedar Alwasilah, (2011), *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendi Effendi and Wahid Gunarto, (2019) “Pelatihan Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thingking Skill) Bagi Guru SD,” *Jurnal Indonesia Mengabdi* 1, no. 2
- Farida Sarimaya, (2009). *Sertifikasi Guru*, Bandung: CV. Yrama Widya
- Fitri Mulyani, (2015). “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam),” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2015): hlm. 3.
- Hatta Saputra, (2016) *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global : Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*, Jawa Barat: Smile’s Publishing
- Javier Gil-Flores, Javier Rodríguez-Santero, and Juan Jesús Torres-Gordillo, (2017) “Factors That Explain the Use of ICT in Secondary-Education Classrooms: The Role of Teacher Characteristics and School Infrastructure,” *Computers in Human Behavior* (2017): 441–449;
- Kemenag, (2014) *Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI,
- Kemendikbud RI, (2019), *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam*

- Dan Budi Pekerti, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kemendikbud, (2019). Buku Penilaian Berorientasi Pada Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lia fatra Nurlaela, (2020) “Problematisa Pembelajaran Bahasa Arab Pada Keterampilan Berbicara Di Era Revolusi Industri 4.0,” Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 6
- Moh Ainin,(2018) “Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Atau Sekolah: Hots, Mots Atau Lots?,” Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 4, no. 4
- Peraturan Pemerintah RI, (2005).“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen”, Jakarta
- Rifda Haniefa, (2022) “Implementasi Model Penilaian Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Penilaian Empat Keterampilan Berbahasa Arab” 1, no. 1
- Rochman & Hartoyo, Z. 2018. Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika. Jurnal SPEJ (Science and Physics Education Jurnal), Vol.1 No.2,.
- Subadar, (2017) “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS),” Jurnal Pedagogik , Vol. 4, No. 1 (Januari).
- Sugiyono, (2017) Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*), Bandung: Alfabeta.
- Supriano, (2018) Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan
- Syaiful Mustofa, (2011), Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif (Malang: UIN-Maliki Press
- Wayan I Widana, (2017) Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS) Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiwik Setiawati et al., (2019) Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan